

Pelatihan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Pebelajar Muda di Kampung English Desa Temulus Kabupaten Kudus

Nadiyah Ma'mun

Pendidikan Bahasa Inggris, FITK, UIN Walisongo Semarang

nadiyah_makmun@walisongo.ac.id

Abstract

Teaching English to young learners has been a concern of language teaching experts over the last decade in non-English speaking countries. Teaching English in this context should have a positive impact on young learners' English mastery according to the child's age development if teaching simple vocabulary and grammar are taught using songs and games. The use of these two media according to Chou's (2012) research has a positive impact because songs can make it easier for children to memorize vocabulary, while the use of games can increase positive attitudes to participate in learning. Therefore, teaching English with this media is trained for English teachers in Kampung English, Temulus Village, Kudus Regency with the aim of making English learning more fun, interesting, and motivating for students.

Keywords: young learning teachers; english village; english vocabulary; songs; games; stories

Abstrak

Pengajaran bahasa Inggris untuk pebelajar muda telah menjadi perhatian para ahli pengajaran bahasa selama dekade terakhir di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris. Pengajaran bahasa Inggris dalam konteks ini harus berdampak positif pada penguasaan bahasa Inggris pebelajar muda sesuai dengan perkembangan usia anak, jika pengajaran kosa kata dan tata bahasa yang sederhana diajarkan dengan menggunakan lagu dan permainan. Penggunaan kedua media ini menurut penelitian Chou (2012) berdampak positif karena lagu dapat mempermudah anak dalam menghafal kosakata, sedangkan penggunaan game dapat meningkatkan sikap positif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa Inggris dengan media ini dilatihkan bagi guru bahasa Inggris di Kampung English, Desa Temulus Kabupaten Kudus dengan tujuan agar pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan, menarik dan memotivasi siswa.

Keywords: guru pebelajar muda; kampung english; kosakata bahasa inggris; songs; games; stories

1. PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Bahasa di Indonesia, dan beberapa negara berkembang lainnya, seperti Filipina, Vietnam, Thailand dan Kamboja. Pengajaran bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar dimaksudkan untuk memberikan landasan penguasaan bahasa dasar bagi siswa sehingga mereka dapat lebih terampil lagi ketika mereka belajar di sekolah menengah. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka untuk termotivasi dan senang belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris harus kreatif dalam menggunakan alat yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan permainan, lagu, dan

cerita diharapkan dapat membantu siswa sekolah dasar untuk meningkatkan penguasaan kosakata dasar sebagai bekal berkomunikasi dalam bahasa Inggris sesuai dengan jenjang pendidikannya. Pengabdian ini akan menjelaskan beberapa cara untuk memperkenalkan pengajaran bahasa Inggris melalui permainan, lagu dan cerita melalui beberapa strategi pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, guru diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran tersebut, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi digital.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar termasuk hal yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, meskipun sebenarnya sudah ada sekolah yang menyelenggarakan pelajaran bahasa Inggris sejak beberapa tahun yang lalu. Bahasa Inggris sebagai program pelajaran muatan lokal baru resmi dicanangkan pada tahun 1994. Sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal, Bahasa Inggris diprogramkan mulai kelas 4 SD. Namun kenyataannya ada yang mulai kelas 1 SD bahkan sudah mengenalkan kosakata bahasa Inggris sejak playgroup. Sebagai bahasa asing yang tidak digunakan sehari-hari di masyarakat, bahasa Inggris dianggap sulit untuk dipelajari. Untuk mengurangi kesulitan dalam belajar bahasa Inggris diperlukan pendekatan dan strategi apa yang dapat digunakan agar pelajaran Eyl (Bahasa Inggris untuk pelajar muda) menjadi mudah dan menarik. Untuk dapat menarik perhatian siswa, kelas telah menciptakan situasi yang membuat siswa termotivasi untuk belajar. Salah satu cara untuk membuat kelas Eyl lebih menarik adalah melalui lagu, game, dan cerita. Beberapa sumber belajar yang efektif digunakan dalam pembelajaran anak usia muda adalah lagu, cerita, dan permainan (Wright, 1995; Toth dalam Mei, Yong, & Yu-jing, 2000; Richard, Schmidt, & H. Kendricks, 2002).

Di Era Industri 4.0 sekarang ini, para siswa dituntut untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki untuk mengikuti perkembangan zaman. Bahasa Inggris adalah salah satu yang harus siswa tingkatkan kemampuannya karena banyak sekali buku referensi yang menggunakan bahasa Inggris. Meskipun secara resmi, pemerintah memutuskan bahwa Bahasa Inggris masuk kurikulum SD pada kelas 4, namun beberapa institusi KB maupun TK menjadikan Bahasa Inggris sebagai program unggulan mereka. Hal ini merupakan kabar gembira bagi kemajuan pendidikan kita. Namun di sisi lain timbul suatu pertanyaan besar, apakah cara dan strategi para guru tersebut sudah efektif dan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang unggul.

Pengajaran Bahasa Inggris yang berfokus kepada tingkat "form" lebih banyak ketimbang yang berbentuk "content" (Shin, 2000). Sebagai contoh, seorang guru mengajarkan bahasa Inggris pebelajar muda dengan menggunakan hafalan dengan pengucapan bahasa Inggris yang seadanya. Pada kasus lain, guru lebih fokus untuk meminta para siswa untuk menghafal kosa kata bahasa Inggris dengan metode terjemahan kata perkata. Padahal, menurut sebagian besar ahli hal tersebut tidak efektif dan tidak natural. Menurut mereka, agar keefektifan dan kenaturalan

pemerolehan bahasa Inggris lebih meningkat, para siswa diajarkan bahasa Inggris usia dini dengan metode meniru langsung dari Guru sebagai model.

Teori yang lain menyebutkan, karena kemampuan memori jangka pendek dan panjang anak usia dini lebih baik ketimbang orang dewasa, maka semakin dini anak belajar bahasa asing, maka semakin cepat mereka mendapatkan kemampuan bahasa tersebut (Chomsky, 1999). Pebelajar Muda (*Young Learner*) usia mulai 6-13 tahun merupakan golden age, dimana *Anak mempunyai potensi yang lebih baik untuk menguasai Bahasa Asing, sejak dini*. Faktor psikologis dan sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan pemerolehan bahasa asing mereka. Dengan tekanan psikologis yang rendah dan interaksi sosial yang tinggi, mereka dapat lebih mudah mendapatkan kemampuan ini.

Kampung English di Desa Temulus adalah salah satu tempat pengajaran Bahasa Inggris yang memberikan perhatian terhadap pengajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda (*young learner*). Untuk meningkatkan kompetensi guru-gurunya, maka perlu diselenggarakan workshop dan pendampingan. Guru atau tutor Bahasa Inggris sebagai mitra dampingan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berkenaan dengan pengajaran Bahasa Inggris usia dini, Mitra pengabdian memiliki beberapa kendala antara lain sebagai berikut :

1. Guru Pebelajar Muda kurang (minim) pengetahuan yang memadai dalam mengajar Bahasa Inggris bagi pembelajar muda (anak usia dini) khususnya teknik dan strategi pembelajaran.
2. Masih kurangnya pengetahuan Guru dan kompetensi pedagogik guru dalam mengajar Bahasa Inggris bagi pembelajar muda, para guru masih sering menggunakan cara pengajaran terhadap orang dewasa, yakni masih sering menggunakan Teknik hafalan (*memorize*). Belum banyak menggunakan lagu, permainan dan cerita. Guru lebih sering fokus pembelajaran pada "form" daripada "content" sehingga para siswa terlihat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.
3. Guru juga lemah dalam pengucapan bahasa inggris (*miss pronunciation*) dimana menjadi contoh (*model*) bagi siswa pembelajar muda.
4. Guru kurang mendapat perhatian (*minim pelatihan*) utamanya dalam implementasi praktek simulasi pengajaran bahasa Inggris bagi pembelajar muda yang menyenangkan baik lewat lagu dan permainan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengajaran guru Bahasa Inggris Pembelajar Muda untuk meningkatkan pengajaran Bahasa Inggris di kampung English Desa Temulus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?

2. Bagaimana peningkatan atau perubahan kemampuan (kompetensi) pedagogik Guru dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda melalui lagu, permainan dan cerita?

Adapun tujuan dan manfaat dari pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan bagi Guru pembelajar muda adalah untuk:

1. Membekali dan memberikan pendampingan metode pengajaran bagi guru Bahasa Inggris Pembelajar Muda melalui lagu, permainan dan cerita.
2. Meningkatkan kemampuan (kompetensi) pedagogik Guru dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda melalui lagu, permainan dan cerita.
3. Memberikan Literasi Pemanfaatan media lagu, permainan dan cerita.
4. Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pembelajar Muda.
5. Guru mampu menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan, menarik dan memotivasi siswa.
6. Guru menguasai dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran Bahasa Inggris pada pembelajar Muda.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memberikan penjelasan, ceramah (lecture method), para narasumber menyampaikan materi (teori), workshop training pelatihan a joyful learning for English young learner dan praktek langsung serta pendampingan (pembimbingan praktek, simulasi para tutor Kampung English), *follow up* mengenai strategi-strategi dengan menggunakan media lagu, permainan dan cerita dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda pada guru bahasa Inggris kampung English Desa Temulus Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Beberapa kegiatan dalam program workshop “*A Joyful Learning for English Young Learners*” adalah sebagai berikut:

Pertama, guru diberikan wawancara di awal pelatihan untuk mengetahui bagaimana mereka mengajarkan bahasa Inggris kepada siswanya. Kedua, peserta diajarkan tentang pembelajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda (metode ceramah) dan penerapannya (metode praktik). Penekanan dari pelatihan ini adalah pada pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan permainan, lagu dan cerita serta bagaimana membuat media pembelajaran bahasa Inggris yang cocok untuk anak usia dini (menggunakan visual realia, real things, pictures & audiovisual). Kuesioner digunakan sebagai instrumen di akhir pelatihan, peserta diberikan serangkaian pertanyaan tentang evaluasi pelatihan untuk guru bahasa Inggris untuk pelajar muda.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Untuk membangun kedekatan secara perorangan antara pengabdian dan mitra dampingan, pengenalan secara umum telah dilakukan pada pra-pelaksanaan pendampingan yaitu pada saat penelitian pendahuluan. Pengabdian langsung turun langsung ke lapangan untuk mewawancarai calon mitra dampingan. Mitra

dampingan yang berhasil ditemui untuk menjadi responden penelitian pendahuluan adalah sebanyak tiga guru Kampung English, dimana sebagai peserta pada program pengabdian.

Tahap Persiapan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pengamalan dan pengejawantahan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai pengimplementasian Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat. Karena itu perguruan tinggi dituntut untuk selalu berupaya secara maksimal agar dapat menerapkan ilmu pengetahuan secara praktis dan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan nyata. Hal ini juga berlaku pada program pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan guru melalui Pemberdayaan Guru Bahasa Inggris Pembelajar Muda Melalui Songs, Games Dan Stories Untuk Meningkatkan Pengajaran Bahasa Inggris Di Kampung English Desa Temulus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Maka dari itu, program pengabdian masyarakat ini disosialisasikan kepada seluruh sivitas akademika, masyarakat dan pemerintah terkait diupayakan pengembangan pelaksanaannya secara terus menerus, melalui kerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak lain yang terkait.

Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dalam suatu program merupakan aspek penting yang harus dijadikan prioritas. Pada dasarnya tujuan sosialisasi adalah membangun hubungan kerja sama dengan berbagai komponen masyarakat dan lembaga yang ada. Melalui kerjasama yang erat, diharapkan masyarakat mempunyai rasa memiliki sehingga masyarakat tidak hanya menerima manfaat saja namun juga memfasilitasi mereka untuk terlibat secara lebih diharapkan dapat berarti. Pada prinsipnya, sosialisasi menyampaikan pesan pada masyarakat yang dituju atau ditargetkan. Dengan demikian perlu dipilih cara yang sesuai dengan yang ditargetkan masyarakat.

Dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan memperkenalkan program sekaligus untuk mengidentifikasi target dan jumlah peserta yang akan ikut hadir serta memilih media yang paling sesuai. Tentunya, target utama dari sosialisasi ini adalah untuk memudahkan masyarakat memahami pesan yang disampaikan. Maka, kegiatan sosialisasi ini harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan terprogram untuk memastikan kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Tujuan dari pelaksanaan Sosialisasi ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Selain itu, juga untuk meminta ijin untuk melaksanakan rangkaian kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu dalam bentuk Pelatihan guru-guru Tutor Kampung English dan dilanjutkan dengan kegiatan Pendampingan para guru tersebut. Lebih lanjut lagi,

kegiatan sosialisasi ini sekaligus untuk menentukan tanggal pelaksanaan pelatihan yang diikuti pembimbingan praktek.

Sosialisasi kegiatan program pengabdian pada masyarakat dengan judul: "Workshop A Joyful Learning for English Young Learner through Songs, Games and Stories in Kampung English Desa Temulus" dimulai sejak awal Agustus dimana dipilih media, tehnik yang sesuai yang tepat sasaran dan efektif untuk para guru dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi pebelajar muda. Narsum pakar Linguistik, pakar Bahasa dan pakar pengajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar Muda bersamaan dengan panitia dan the founder sekaligus koordinator Kampung English mempersiapkan media audio maupun audiovisual untuk digunakan dengan semaksimal mungkin bagi para guru selama simulasi praktek dan media tersebut dapat tersuz digunakan oleh Guru saat mengajar.

Tahap Pelaksanaan

Metode dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memberikan penjelasan, ceramah (lecture method), para narsum menyampaikan materi (teori), workshop training pelatihan a Joyful learning for English young learner dan praktek langsung serta pendampingan (pembimbingan praktek, simulasi para tutor Kampung English), *follow up* mengenai strategi-strategi dengan menggunakan media lagu, permainan dan cerita dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda pada guru bahasa Inggris kampung English Desa Temulus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Media yang digunakan dalam pelatihan adalah presentasi *powerpoint*, makalah, serta tayangan video Motivasi dan contoh aplikasi seni public speaking dalam kelas, LCD, microphone. Para guru diberi kesempatan untuk praktek bermain peran. Narasumber pelatihan ini adalah Dosen Akademisi Bahasa dan Praktisi.

Adapun materi pertama yang disampaikan oleh narasumber pertama, pakar linguistik yakni Dr. Ahdi Riyono, M.Hum. dengan judul *Teaching English for Young learners with fun* memberikan penjelasan secara mendalam tentang hakikat bahasa. Bahasa adalah sistem symbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran terkait dengan sesuatu, proses dan peristiwa dalam lingkungan manusia.

Komponen bahasa terdiri atas sistem bunyi, sistem tata bahasa/grammar: morfologi dan sintaksis, seera leksikon (kosakata). Berdasarkan komponen tersebut, pembelajaran bahasa seharusnya diajarkan sesuai dengan pola uritan bahasa. Yakni mengajarkan sistem bunyi bahasa dahulu dengan menggunakan media gambar, atau realia. Adapun pengajarnya, guru lebih mementingkan pelafalan dan penguasaan kosa kata dalam konteks tutur. Pengajaran bahasa juga harus lebih fokus pada pembentukan kebiasaan atau habit formation dengan terus berlatih mengucapkan bahasa dengan benar dan sesuai dengan konteks.

Mengenai tahapan pembelajaran, ada lima proses yang harus diikuti, yakni tahapan *unconscious incompetence*, *conscious incompetence*, *conscious competence*, *unconscious*

competence, dan *mastery*. Tahapan *unconscious incompetence* adalah tahapan yang menunjukkan pembelajar tidak menyadari jika dirinya tidak memiliki kompetensi. Pada tahapan ini, pembelajar belum tergerak atau termotivasi untuk mempelajari kompetensi bahasa. Hal itu disebabkan ia belum mendapatkan *input* tentang pentingnya menguasai bahasa Inggris untuk pengembangan diri supaya dapat mendapatkan kesempatan bekerja di berbagai bidang secara luas. Tahapan *conscious incompetence* adalah tahapan yang menunjukkan pembelajar sudah memiliki kesadaran disebabkan telah mendapatkan masukan dan pengetahuan dari guru atau pelatih tentang pentingnya mempelajari bahasa Inggris. Pembelajar sudah menyadari bahwa dirinya belum berkompeten dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu, ia mulai melangkah untuk belajar bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh. Tahapan *conscious competence* adalah tahapan yang menunjukkan bahwa pembelajar sudah menguasai bahasa Inggris namun belum terlalu lancar disebabkan masih berpikir dulu sebelum menggunakannya. Dengan kata lain masih terbata-bata walaupun sudah benar dari sisi pelafalan, tata bahasa dan pemakaiannya dalam konteks tutur. Jika diupamakan, itu persis dengan pertama kali kita belajar bersepeda, pada kondisi ini kita sudah mengetahui mendetail apa yang harus kita lakukan untuk bersepeda dengan baik, namun masih memerlukan usaha ekstra keras untuk menampilkannya karena kita harus senantiasa mengingatkannya secara sadar. Tahapan *unconscious competence* adalah ketrampilan yang sudah pada tingkat penguasaan. Ketrampilan yang dipelajari sudah menjadi kebiasaan yang bisa dimunculkan kapan saja tak perlu lagi mengingatkannya langkah demi langkah. Inilah merupakan dari tujuan pembelajaran bahasa, sehingga kita bisa berbicara dengan bahasa baru dengan tanpa perlu memikirkannya. Tahapan *mastery* adalah pada tahapan ini kita dapat memunculkan sebuah ketrampilan dengan menambahkan unsur estetika di dalamnya. Dalam berberbahasa kita sudah mampu menggunakan kesantunan berbahasa dan budaya secara kontekstual.

Setelah mengetahui tahapan pembelajaran itu, selanjutnya guru sebaiknya mengetahui landasan pengajaran bahasa dari tinjauan pedagogi. Pengetahuan atas pendekatan, metode dan teknik pengajaran sangat dibutuhkan supaya pengajaran bahasa lebih terarah. Pendekatan terkait dengan asumsi, teori, konsep atau filosofi yang digunakan sebagai dasar dalam pengajaran. Sedangkan metode lebih berkaitan dengan penjelasan materi dalam suatu prosedur, lebih mengacu pada penerapan teori yang sesuai dengan tingkatan kajian.

Media yang cocok digunakan adalah lagu, permainan dan cerita. Media tersebut cocok dengan karakteristik pembelajar muda. Mereka akan lebih mudah memahami materi pembelajaran karena penggunaan otak kanan dan kiri seimbang dan lebih maksimal. Adapun mengenai jenis kosa kata yang sebaiknya diajarkan antara lain; kosakata Tanya, kata kerja, kata benda, kata keterangan, dan kata sifat.

Tahap Pendampingan

Adanya kegiatan pendampingan ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan Guru dan kompetensi pedagogik guru dalam mengajar Bahasa Inggris bagi pembelajar muda,

para guru masih sering *menggunakan cara pengajaran terhadap orang dewasa*, yakni masih sering menggunakan Teknik hafalan (*memorize*). Belum banyak menggunakan lagu, permainan dan cerita. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini yakni agar para Guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan memotivasi siswa, Guru menguasai dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran Bahasa Inggris pada pembelajar Muda, meningkat kompetensi pedagogik Guru dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda melalui lagu, permainan dan cerita. Guru kreatif dan terampil dalam mempraktekkan pemakaian lagu, permainan dan cerita.



Pelatihan peningkatan kompetensi pengajar Kampung English Temulus Kudus. (MURIANEWS/Anggara Jiwandhana)

MURIANEWS, Kudus – Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, menggelar pelatihan peningkatan kompetensi pengajar Kampung English Temulus, **Kudus**, di RM Ulam Sari, Minggu (24/10/2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Sosialisasi dan Pelatihan

Peserta diberi enam pertanyaan terkait bagaimana para Guru selama ini mengajar Bahasa Inggris di Kampung English.

Hasil

- Teachers are given interview at the start of the training to know how they provide English instruction to their students' children. The following are the results of the teachers' responses to the interview.
- Table 1 The results of interview about teaching English to young learners in Kampung English Desa Temulus.

Indicator	Yes	No
There is a tool aid or <i>media</i> for teaching English	2	8
Knowing how to teach and introduce English for YL	3	7
Teaching English by using <i>songs</i>	1	9
Teaching English by using <i>games</i>	1	9
Knowing the information about the update in teaching English to young learner	1	9
<i>Never follow</i> the training of teaching English	0	10

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Program pelatihan ini telah dilaksanakan pada hari *Minggu 24 Oktober 2021* secara tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan selama lima jam mencakup teori 30% dan praktek 70%. Pelaksanaan Program Pelatihan Guru Bahasa Inggris Pembelajar Muda Melalui Songs, Games dan Stories yang diselenggarakan di *Resto Ulam Sari Kudus* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan (kompetensi) Pedagogik Guru Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Bagi Pembelajar Muda dan mendesain pembelajaran yang menyenangkan (fun), menarik dan enjoyable bagi anak didik. Program pengabdian berupa pelatihan ini berjalan dengan lancar dari pukul 09.00 sampai 15.00. Para guru yang datang ke pelatihan tampak antusias dan menikmati kesempatan mereka untuk mempraktekkan pembelajaran bahasa Inggris baru dengan permainan, lagu dan cerita yang bisa diterapkan pada siswanya di Kampung English.

Adapun pengantar yang disampaikan oleh narasumber pertama adalah lebih fokus menekankan pada 30% teori, pengetahuan mengenai kebahasaan, pemrolehan Bahasa bagi pembelajar muda, ciri-ciri, usia, faktor pembelajar Bahasa dan kegiatan Belajar EYL, teknik metode dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda.

Selanjutnya adalah pembimbingan praktek 70%, para tutor didampingi oleh panitia dan narsum untuk simulasi dengan menggunakan beberapa media yang sudah disediakan dan dicontohkan oleh narsum. Adapun topik, tema lebih focus pada peningkatan pedagogic skill guru dalam mengajar adalah mengenai; How to teach English Vocabularies to Young Learner, The benefit of using Songs, contoh part of body, animals, Teaching by using flashcard, (What's missing, magic eye, flashcard chain), Teaching by using stories (keep the language simple, be fun, dramatic, be sensitive & nice).

3.2 Metode Evaluasi Pelatihan

Pelatihan yang efektif jika dilakukan evaluasi saat pelatihan telah selesai dilaksanakan. Adapun evaluasi atau competency assesment terkait dengan kemampuan awal guru dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda melalui lagu, permainan dan cerita, kemudian untuk meningkatkan ketrampilannya diperlukan standard kompetensi yang dibutuhkan. Untuk menjembatani antara kemampuan awal dan standard yang dibutuhkan, maka dibutuhkan pelatihan ini. Pelatihan memberikan kompetensi fungsional para guru Kampung English Desa Temulus.

Kompetensi fungsional memiliki tingkatan-tingkatan; Basic, Intermediate, Advance dan, Expert. Ada empat level evaluasi terhadap keberhasilan sebuah pelatihan. Level 1. Reaction, 2. Learning, 3. Behaviour application, dan 4. Bussines impact. Level pertama adalah evaluasi reaksi peserta terhadap program pelatihan yang diberikan. Apakah mereka menyukai program ini? Apakah mereka merasa program ini bermanfaat? Level kedua, menguji peserta pelatihan untuk menentukan apakah mereka telah mempelajari prinsip, ketrampilan, dan pengetahuan yang telah mereka pelajari dari pelatihan tersebut. Level 3 Behaviour application. Menanyakan perilaku peserta pelatihan berubah karena program pelatihan. Level 4 bussines impact. Apakah dampak pelatihan terhadap peserta? Perubahan perilaku guru dalam menggunakan pemakaian media lagu, permainan dan cerita dapat dilihat dari perubahan terampil tidak nya saat mengajar dengan menggunakan media pembelajaran. Ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sebagaimana Bloom dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengarahkan pada terjadinya perubahan perilaku sesuai yang diharapkan dalam tujuan pelatihan ini. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah training atau pelatihan: baik dari segi Indikator performa dan Indikator kinerja.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah dukungan dari universitas, besarnya minat dan antusiasme peserta dalam kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif, yaitu dapat dilihat dari respon dan interaksi peserta pada trainer juga interaksi antar peserta. Selain itu dukungan dari stake holder; para Guru memberi dukungan dengan antusias menjadi peserta. Faktor pendukung lainnya yaitu komunikasi yang baik dan kerjasama yang baik yang sangat menentukan keberhasilan dari program pengabdian. Selama proses kegiatan, mulai dari proses sosialisasi hingga pelatihan, para Guru sangat tertarik pada kegiatan ini, hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta yang diundang semuanya hadir dan datang tepat waktu, peserta mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir peserta aktif mengikuti pelatihan dan banyak pertanyaan juga keluhan yang disampaikan oleh Guru. Peserta antusias dalam pembimbingan praktek mengajar. Setelah pelatihan, peserta menerapkan penggunaan lagu, permainan dan cerita disupport dengan gambar, realia, flashcard sehingga siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Adapun faktor penghambat dari program pengabdian ini adalah keterbatasan waktu baik saat sosialisasi, pelatihan maupun pendampingan secara tatap muka dikarenakan di Masa Pandemi dan jarak tempuh yang lumayan jauh dari Semarang ke Kudus butuh waktu kurang lebih tiga jam. Para peserta lebih semangat dan antusias apabila kegiatan pelatihan diadakan secara tatap muka dan rutin diadakan seminggu sekali jika memungkinkan atau sebulan sekali.

3.4 Evaluasi Hasil Pelatihan

Evaluasi dalam pelatihan ini dilaksanakan dengan teknik behavior application (perubahan perilaku). Teknik tersebut digunakan untuk mengukur kompetensi ranah kognitif, afektif, dan psikologis. Dari 10 peserta pelatihan, yakni para guru bahasa Inggris di kampung English, didapatkan hasil bahwa mayoritas mereka mengakui bahwa pelatihan A Joyful Learning for Young Learner sangat efektif untuk pembelajaran bahasa Inggris, hanya perlu lebih sering dipraktikkan terutama mengajar dengan menggunakan cerita dimana tidak semua guru mampu dan terampil untuk mendongeng, bercerita. Untuk mengatasi hal tersebut Guru dapat menggunakan media buku cerita berupa big book atau buku cerita yang sudah tersedia, dan teknik atau cara membacaknya bagi para pebelajar muda, tidak sekedar membacakan cerita secara monoton namun dengan ekspresi, nada, intonasi dan suara yang jelas dan bervariasi. Sehingga membuat anak tertarik dan termotivasi.

Untuk mengevaluasi hasil pelatihan, pengabdian menggunakan angket untuk mengeksplorasi persepsi dan pendapat mereka tentang pelatihan ini. Berikut ini bentuk (angket) yang digunakan;

1. What, in your opinion, are the advantages of attending the workshop training last Sunday at Ulam Sari Kudus Restaurant?
2. How was the explanation and guidance provided by the resource persons at workshop/training?
3. How did you feel about teaching English to young learners before and after the training?
4. Do you believe that teaching English to children through songs, games, and stories is appropriate and effective?
5. Do you face difficulties or obstacles when teaching English to your children?
6. Request suggestions and criticism for the training committee, as well as your expectations for the next training.

3.5 Evaluasi Hasil Kegiatan Pelatihan

Pengajaran bahasa Inggris untuk pembelajar muda seharusnya dilakukan dengan lebih menyenangkan. Bahasa diajarkan sesuai dengan pemakaian di masyarakat penuturnya. Mulai dari kosakata harian yang sering digunakan, ungkapan-ungkapan, dan tata bahasa. Itu semua diajarkan secara terintegrasi. Di samping menggunakan pendekatan behaviorisme dengan metode audiolingual, metode langsung dan teknik TPR (*total physical responses*), pembelajaran juga sebaiknya dikombinasikan dengan

media yang sesuai dengan psikologi siswa. Adapun medianya adalah lagu, permainan, dan cerita. Ketiga media pembelajaran itu dapat menyeimbangkan pemakaian otak kiri dan kanan. Otak kiri digunakan dalam pemahaman bahasa dan logika, sedangkan otak kanan digunakan untuk kreativitas dan imajinasi. Gabungan kedua akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Dalam pengabdian ini para guru bahasa Inggris di Kampung English diberikan pelatihan terkait dengan landasan teori dan praktik pengajaran TEYL. Para guru mendapatkan pengetahuan dan kompetensi mengajar yang spesifik untuk anak/pembelajar muda. Ada beberapa tema yang ditemukan dari hasil wawancara guru dengan menggunakan media whatsapp group setelah mereka mengikuti pelatihan.

1. Menambah Pengetahuan

Responden mengatakan bahwa pelatihan pengajaran bahasa Inggris dengan media lagu, permainan dan cerita menambah pengetahuan dan pemahaman tentang landasan dan cara mengajar bahasa Inggris sesuai dengan psikologi perkembangan anak dan hakikat bahasa. Bahasa tidak hanya sekedar tata bahasa, tetapi ada tiga komponen yang terintegrasi. Komponen tersebut antara lain; komponen bunyi, tata bahasa, dan leksikon atau kosakata. Berikut kutipan pernyataan responden;

Data 1

Menurut saya manfaat mengikuti pelatihan workshop kemarin adalah untuk meningkatkan pengetahuan atau menambah ilmu terkait teknik atau metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa inggris (whatsapp, 26 Oktober 2021).

Menurut saya pelatihan workshop pada hari Minggu kemarin sangat menarik dan menyenangkan. Mendapatkan ilmu baru tentang pembelajaran yg menyenangkan dan berpusat pada siswa (whatapp, 26 Oktober 2021).

Menambah referensi baru tentang metode untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak (whatapp, 26 Oktober 2021).

Data tersebut menunjukkan bahwa responden merasa senang dan puas karena pelatihan itu memberikan pengetahuan baru terhadap mereka. Hal itu ditunjukkan dengan frasa dan kata *meningkatkan pengetahuan, menambah ilmu, sangat menarik, dan menyenangkan*. Persepsi tersebut menunjukan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru mengajar dan memahami konsep. Kompetensi yang unggul merupakan salah satu syarat guru dikatakan profesional. Identitas profesioanlisme guru ditunjukkan dengan pengetahuan dan kompetensi dalam mengajar. Dengan pengetahuan yang cukup, guru dapat berkomunikasi dengan peserta didik secara lebih efektif.

2. Penjelasan dari Narsum jelas

Responden mengatakan bahwa penjelasan nara sumber sangat jelas mudah dipahami. Ditambah lagi penggunaan media atau alat peraga yang sangat menarik. Berikut ini contoh pernyataan responden.

Data 2

Menarik dan jelas, terlebih praktek yang menggunakan alat peraga secara langsung (whatsapp, 26 Oktober 2021).

Penjelasan narasumber sangat jelas dan mudah dipahami. Pronunciation yg digunakan jg jelas (whatapp, 21 Oktober 2021).

Penjelasan dan bimbingan yang diberikan narasumber cukup jelas sehingga mudah dipahami apa yang disampaikan (whatsapp, 26 Oktober 2021).

Penjelasan yang diberikan narasumber juga jelas, tidak terburu buru dan sangat terampil sekali ketika mengulas materinya (whatsapp, 26 Oktober 2021).

Data tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi oleh para nara sumber dapat dipahami oleh peserta dengan baik. Dalam pelatihan, pemahaman materi oleh para peserta dianggap sebagai parameter keberhasilan sebuah pelatihan. Pelatihan tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga memastikan jika materi yang diajarkan dapat diterapkan dan dipraktikkan oleh peserta. Pernyataan tersebut didasarkan pada penilaian para guru dengan ditunjukkan kata-kata *jelas, mudah, dan terampil*. Ketiga kata kunci tersebut merupakan kata sifat yang memiliki makna memberikan penjelasan pada kata benda. Responden ke dua juga menambahkan bahwa pelafalan narasumber juga jelas dan mudah dipahami peserta. Di samping itu responden juga memberikan penilaian atau evaluasi penyampaian materi tidak terburu buru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini sangat efektif. Lebih jauh lagi peserta juga mengatakan bahwa penjelasan dengan menggunakan media atau alat peraga mudah mereka pahami.

3. Persepsi sebelum dan setelah pelatihan

Persepsi peserta sebelum mendapatkan pelatihan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kualitas sebuah pelatihan. Pelatihan yang baik adalah pelatihan yang dapat memberikan motivasi untuk perubahan diri para guru terhadap pembelajaran bahasa Inggris untuk pembelajar muda, serta dapat meningkatkan pemahaman, ketrampilan setelah mereka mengikuti sebuah pelatihan. Pelatihan bahasa Inggris ini dianggap sangat baik dan positif karena peserta merasa selama ini pemahaman pengajaran TEYL sangat kurang dan salah memahami hakikat bahasa. Berikut ini data pernyataan peserta.

Data 3

Sebelum mengikuti pelatihan, prinsip saya dalam mengajar anak-anak adalah yang penting menyenangkan, tak peduli apapun caranya. setelah mengikuti pelatihan saya berpikir metode tertentu harus di terapkan agar anak-anak juga dapat mendapatkan ilmu secara tidak langsung (whatsapp, 26 Oktober 2021).

Sebelum pelatihan: Masih penasaran tentang model pembelajaran yg seperti apa yg tepat utk young learner Setelah pelatihan: Tertarik untuk menerapkan model pembelajaran yg menyenangkan (whatsapp, 26 Oktober 2021).

Sebelum pelatihan sempat masih belum memahami langkahnya, setelah pelatihan menjadi lebih paham tentang langkah teaching English for Young Learners (whatsapp, 26 Oktober 2021).

Persepsi saya sebelum pelatihan hanya mengetahui beberapa metode pengajaran, setelah mengikuti pelatihan mendapatkan banyak ilmu, metode-metode dalam pengajaran bahasa Inggris (whatsapp, 26 Oktober 2021).

Data tersebut memberikan gambaran bagi kita bahwa pelatihan akan berdampak positif bagi para guru. Mereka memahami bahwa selama ini pengajaran bahasa Inggris untuk pembelajar muda yang penting menyenangkan tanpa mengetahui variasi metode dan media yang dapat digunakan. Setelah pelatihan, mereka menampatkan pengetahuan tentang penggunaan media lagu, permainan dan cerita.

4. Pemakaian Media Lagu, Permainan dan Cerita

Responden berpendapat bahwa pemakaian lagu, permainan dan cerita untuk mengajarkan bahasa Inggris pada pembelajar muda cukup efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, mereka bermaksud untuk menggunakan media tersebut saat mereka mengajar. Berikut ini adalah kutipan dari pendapat responden.

Data 4

efektif karena anak-anak memang menyukai yang meriah dan menyenangkan. song, games dan stories menurut anak-anak merupakan permainan, dengan memasuki unsur pengetahuan di dalamnya, anak-anak bisa bermain sambil belajar.

Menurut saya cocok, karena anak-anak suka dengan lagu, permainan, dan bercerita sebagai metode belajar.

Menurut saya sangat cocok dalam pengajaran bahasa Inggris menggunakan songs, games and stories.

ya sangat cocok karena anak2 dapat berinteraksi secara langsung dan aktif dalam pembelajaran

Data 4 menunjukkan bahwa lagu, permainan efektif digunakan untuk mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Sebab anak-anak belajar sambil bermain. Dengan demikian, pembelajaran tidak membosankan dan mendorong siswa untuk menyukai belajar bahasa Inggris. Permainan juga dapat digunakan untuk mengajarkan berinteraksi dan bekerjasama dengan teman, dan saling menghargai masing-masing peran. Tentu dengan persepsi positif tersebut, diharapkan pembelajaran di Kampung English dapat lebih variatif dan menyenangkan. Belajar dengan cara mengintegrasikan otak kiri dan kanan.

5. Kendala Pengajaran Bahasa Inggris

Selama ini kebanyakan para guru mengalami kendala dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Anak-anak lebih suka belajar bahasa Inggris lisan. Namun, beberapa responden tidak mengalami kesulitan dalam mengajar bahasa Inggris anak-anak. Berikut kutipan hasil wawancara mereka melalui media WA.

Data 5

Pengalaman saya dalam mengajar bahasa Inggris baru kepada adik sendiri. karena dia tipe proaktif, pengajarannya lebih mudah (Whatsapp, 26 Oktober 2021).

Iya. Karena anak2 selalu berpikir bahwa bahasa Inggris itu sulit. Mereka sulit menghafal kosa kata dan pelafalannya (Whatsapp, 26 Oktober2021).

Selama ini belum ada (Whatsapp, 26 Oktober2021).

Selama ini belum ada kesulitan saat mengajar bahasa inggris untuk anak- anak (Whatsapp, 26 Oktober2021).

Responden pertama pnengatakan bahwa pengalaman mengajar, anak sendiri proaktif. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa responden tidak mengalami kesulitan mengajar bahasa Inggris kepada anak sendiri. Sedangkan, responden kedua ia merasakan kesulitan karena anak-anak berpikir bahasa Inggris sulit. Artinya persepsi negatuf terhadap bahasa Inggris akan mempengaruhi motivasi anak untuk belajar bahasa Inggris. Tentu hal tersebut harus menjadi perhatian guru. Bisa jadi selama ini penggunaan metode atau teknik pembelajarannya kurang sesuai kebutuhan anak dan tidak menggunakan media yang dapat membuat pembelajaran menyenangkan.

6. Saran Pelatihan

Setelah pelatihan peserta diminta untuk memberikan saran. Adapun saran mereka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Pelatihan berikutnya sebaiknya ada operator komputer.
- b) Ada inovasi dalam pelatihan ke depan.

Kata *inovasi* menunjukkan bahwa seni pengajaran bahasa itu tidak statis. Tetapi seni pembelajaran itu terus mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian penggunaan teknologi juga sangat penting untuk menunjang pembelajaran bahasa Inggris.

4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa melalui program pelatihan, umpan balik dari guru menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Peserta mendapatkan wawasan dan keterampilan yang dapat diterapkan dan digunakan dalam mengajar. Selain itu, mereka senang dengan teknik dan metode pelatihan yang digunakan. Pengetahuan tentang karakteristik pembelajar muda dalam belajar bahasa Inggris, pengetahuan tentang cara menggunakan media pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan interaktif, dan pengetahuan tentang cara mengajar bahasa Inggris melalui lagu dan permainan adalah beberapa kemampuan yang diperoleh peserta. Pengabdian yang berupa training pelatihan berjalan lancar (09.00 s.d 15.00 WIB). Para guru yang datang ke pelatihan tampak antusias dan menikmati kesempatan mereka

untuk mempraktekkan pembelajaran bahasa Inggris baru dengan permainan, lagu dan cerita yang bisa diterapkan pada siswanya di Kampung English.

5. REKOMENDASI

Program Pelatihan A Joyful Learning for Young Learners by using songs, games, and stories berupa pendampingan Tutor dalam simulasi mengajar secara umum telah berjalan lancar dan baik masih memerlukan pengembangan dan tindak lanjut agar pelaksanaannya lebih maksimal. Adapun rekomendasi pengembangan program lebih lanjut: Pendekatan secara individu masing-masing obyek dampingan perlu dilakukan lebih intensif agar obyek dampingan benar-benar merasa diberdayakan dan mendapatkan manfaat dari program ini, Guru Pebelajar Muda masih memerlukan pelatihan yang khusus. Kemudian bagi para tutor Bahasa Inggris, mengajar dengan berbasis teori dan praktik akan mendorong siswa belajar dan terus mempraktikkan Bahasa Inggris yang sudah dipelajari.

Bagi pengelola Kampung English, supaya memfasilitasi guru meningkatkan pengetahuan dan pemakaian media pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik pembelajar muda. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan tinggi yang memiliki progdi Pendidikan Bahasa Inggris.

Setelah mengikuti pelatihan ini, para guru harus tetap mengasah dan melatih kemampuannya, terutama kompetensi pedagogik agar bertambah trampil dan profesional dalam pemakaian media visual maupun audio visual melalui lagu, permainan, gambar, flashcard dan cerita. Pelatihan ini akan kita lakukan terus-menerus untuk menunjang profesionalisme Guru.

6. REFERENSI

- Brewster, J. and Gail Ellis with Denis Girard. (2008). *The Primary English Teacher's Guide*. England: Penguin English.
- Brown, H. D. (2000). *Principle of Language Learning and Teaching*. White Plains, NY: Addison Wesley Longman, Inc.
- Experiences N. (2014). *“Teaching English through Storytelling to Young Learners Ukrainian and Norwegian Experiences”*. Published online.
- Halliwell, S. (1993). *Teaching English in the Primary Classroom*. London: Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2000). *How to Teach English*. Harlow: Addison-Wesley Longman Ltd.
- Linse, T. C. (2006). *Practical English language Teaching: Young Learners*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Murdibjono, A. (1995). *Bahasa Inggris untuk sekolah Dasar: Tujuan Pengajaran dan Karakteristik Pembelajar*. Bahasa dan Seni, Vol 23, No 2. Agustus 1995.
- Ma'mun, N. (2013). *Teaching English as a Foreign Language*. Semarang: Varos Mitra Utama.
- Ma'mun, N. (2021). *Promoting English Vocabulary of Young Learners Through Songs, Games, and Stories*. Presented in National Seminar of UNNES-TEFLIN.
- Rixon, S. (1999). *Young learners of English: some research perspectives*. London: Longman.

- Richard, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J. C. & Theodore S. R. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Third Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suyanto, K. K.E. (2007). *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara
- Scott, W.A. & L.H. Ytreberg. (1990). *Teaching English to Children*. London: Longman.
- Wright, A. (2004). *Storytelling with Children*. New York: Oxford University Press.
- Zaro, J.J & Salaberri, S. (1995). *Storytelling*. Macmillan.